

<h3>Kebebasan dan Politik Perubahan Iklim</h3> <p>V♦lav Klaus</p> <p>Jakarta:

Freedom Institute, 2012</p> <p>V♦lav Klaus dalam buku ini memberi contoh ketegasan

kongkrit atas isu lingkungan-bahwa masalah lingkungan global terlalu penting hanya untuk

digambarkan dan diputuskan oleh politisi dan ilmuwan. Namun melampaui hal tersebut, Klaus

juga dengan berani dan meyakinkan menunjukkan bahwa mekanisme pasar informasi

bersama dengan ekonomi pasar berada di bawah ancaman serius atas menggejalanya

pendekatan sentralis dalam pengambilan keputusan terkait masalah lingkungan Bagi kita di

Indonesia yang termasuk dalam negara yang ekonominya berkembang pesat dan masih akan

demikian hingga beberapa dekade kedepan; apa yang secara gigih disampaikan V♦lav Klaus

adalah suara dari masyarakat yang optimis pada masa depan, percaya pada kemampuan

manusia dalam menyelesaikan masalah, serta kesediaan untuk tetap membuka dialog pasar

berlandaskan aksi dan pemahaman independen. Cara meletakkan nilai tinggi bagi

kemanusiaan</p> <p>Poltak Hotradero, </p> <p>Kata Pengantar</p>

<p>♦</p> <h3>Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam</h3> <p>M. Dawam Rahardjo</p>

<p>Jakarta: Freedom Institute, 2012</p> <p>Setelah menempuh modernisasi yang

bersumber dari Mohammad Abduh, Dunia Islam telah membangun perguruan tinggi. Demikian

pula, banyak generasi muda muslim yang belajar ke perguruan tinggi di Barat. Namun, hingga

kini, umat Islam belum memiliki landasan epis-temologi yang kuat. Selam ini, epistemologi

Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, masih menganggap bahwa ilmu

pengetahuan Islam itu adalah ilmu yang bersumber dari wahyu yang pada akhirnya melahirkan

ilmu kalam, ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Ilmu-ilmu itu dalam pandangan M. Dawam Rahardjo,

tidak bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan peradaban modern. Menyelidiki

epistemologi atau filsafat ilmu dalam Islam sebagaimana yang telah dilakukan oleh Muhammed

Abied al-Jabiri, Muhammed Arkoun, Ali Harb, Nasr Hamid Abu Zayd dan para pemikir

kontemporer dunia Islam lainnya merupakan keniscayaan yang sangat mendesak. Kajian kritis

terhadap teks harus mengalami seleksi yang sejalan dengan epistemologi modern.</p>

<p>Berdasarkan tinjauan yang berpedoman kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, M. Dawam

Rahardjo dalam buku ini tidak sekadar mengembangkan epistemologi Islam versi

al-Jabiri--epistemologi burhani, bayani, dan irfani--tetapi juga menawarkan epistemologi

bashari, nazhari dan tarikhi. Rumusan epistemologi baru ini diharapkan akan membawa umat

Islam kepada keterbukaan dan pencerahan yang selanjutnya akan memberi landasan kepada

pencerahan masalah pendidikan.</p> <p>Refeksi kritis pemikiran M. Dawam Rahardjo dalam

buku ini layak mendapat apresiasi dalam wacana pemikiran Islam, baik di lingkungan akademik

maupun masyarakat intelektual secara umum. Buku ini terbit dalam rangka merayakan

pluralisme sekaligus menyambut hari kelahiran M. Dawam Rahardjo yang ke 70 tahun.</p>

<p>♦</p> <h3>Menemukan Kembali Liberalisme</h3> <p>Ludwig von Mises</p> <p>Jakarta:

Freedom Institute, 2011</p> <p>Buku ini, yang pertama kali terbit dalam bahasa Jerman pada

tahun 1927 dan dalam bahasa Inggris pada tahun 1965, menegaskan, bahwa liberalisme per

definisi adalah doktrin tentang kebebasan yang merata dan kesempatan yang setara untuk

setiap individu tanpa pengatur, kontrol dan regulasi dari negara (berbeda dengan

kolektivisme dan intervensiisme). Liberalisme juga berurusan dengan aktivitas manusia menyangkut soal kesejahteraan material (berbeda dengan agama, misalnya).</p><p>Ludwig von Mises (1883-1973) tak henti henti mengkampanyekan paham liberalisme klasik yang dianutnya. Baginya, liberalisme sosial ala Amerika yang tercermin dalam bentuk kebijakan regulasi dan intervensi negara terhadap mekanisme pasar merupakan ancaman terhadap keberlangsungan masyarakat bebas, yang tidak kalah berbahayanya dibanding dengan ideologi kolektivisme seperti sosialisme dan komunisme.

Ahmad Sahal,</p><p>Kata Pengantar</p>